

Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah *Al-Takasur* Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini

A Comparative Study of interpreting Surah Al-Takasur Between Al-Maraghi and Sayyid Qutb and Important Values of Life in Nowadays

Mahrus Ali Faiz^{1*}, Muhammad Misbah², Muhammad Masruri³

^{1,2}Fakulti Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, INDONESIA

³Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti tun Hussein Onn Malaysia, Parit Raja, 86400, Johor, MALAYSIA

*mahrusali@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2020.01.01.006>

Received 11 October 2020; Accepted 10 November 2020; Available online 02 Month 2020

Abstrak: Dalam penelitian ini, penulis mencoba membandingkan dan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh dalam mentafsirkan surat al-Takasur 1-8. Surat tersebut berisi tentang peringatan Allah kepada manusia yang bermegah-megahan sesuai dengan kondisi Mesir pada masa munculnya kedua mufassir. Maatlamat kajian ini adalah tentang penafsiran Surah *Al-Takasur* menurut kedua mufassir tersebut dalam karya tafsirnya, persamaan dan perbezaan karakteristik hasil penafsiran. Surah *Al-Takasur* 1-8 menurut Tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi Zilalil Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung dalam Surah *Al-Takasur* 1-8 dalam kehidupan di masa kini. Metode yang digunakan penulis bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan komparatif yang menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini; persamaan di antara penafsiran kedua tokoh tersebut adalah sama-sama menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan bercorak *adabi ijtima'i* dan berisi tentang himbauan kepada masyarakat agar beriman kepada Allah SWT serta menjauhi perbuatan yang tercela. Sedangkan perbedaannya *al-Maraghi* mencantumkan aspek-aspek seperti *munasabah*, *asbab al-nuzul*, dan penafsiran kata-kata sukar untuk memahami surat al-Takasur dan Sayyid Qutb mentafsirkan surat al-Takasur dengan menambahkan *muqaddimah* surat terlebih dahulu, untuk memberikan gambaran umum tentang maksud dan tujuan dari surat al-Takasur serta menggunakan metode penggambaran iaitu dengan memberikan *muqabalah* (perbandingan) gambaran orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan. Adapun nilai-nilai dalam kandungan surah *Al-Takasur* ini dibagi menjadi tiga poin,

yakni nilai akhlak, sosiologis dan akidah yang mana menurut hemat penulis dapat di petik dan diaplikasikan ke dalam kehidupan harian.

Kata Kunci: Komparasi, al-Takasur, al-Marāghi, Sayyid Quṭb

Abstract : *In this study, the authors tried to compare and compromise the thoughts of the two figures in interpreting surah al-Ṭakaṣur 1-8. The content of this surah is about Allah's warning to men who boast in accordance with the conditions of Egypt at the time of the emergence of the two mufassirs. The focus of this study is about the conversion of Surah Al-Takasur according to the two mufassirs in the work of interpretation, the similarities and differences of the interpretation results characteristic of Surah Al-Takasur 1-8 according to Tafsir al-Maraghi and the interpretation of Fi Zilalil Qur'an and the values contained in it in the present life. The method used by the authors is descriptive qualitative and comparative approach that uses library research. The results of this study showed the interpretations similarities of the two figures which used tahlili (analysis) method, adabi ijtimai'i, and contains an edict to the community to believe in Allah SWT and avoid despicable acts. Meanwhile, the differences are: al-Maraghi listed aspects such as munasabah, asbab al-nuzul, and the interpretation of difficult words to understand the surah al-Takasur and Sayyid Qutb interpret the surah al-Takasur by adding the muqaddimah of the surah first, to give an overview of the intent and purpose of the surah al-Takasur and use the method of depiction that is by giving muqabalah (comparison) an overview of the person who is neglected by the boastfulness. The values in surah Al-Takasur are divided into three points, namely moral, sociological and religious values which according to the author, it can be quoted and applied into daily life.*

Keywords: *Comparison, al-Ṭakaṣur, al-Marāghi, Sayyid Quṭb*

1. Pendahuluan

Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis bermula dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas yang mana membacanya bernilai ibadah (RI, 2008, p. 10). al-Quran sebagai kitab suci terakhir, mengandung petunjuk bagi umat manusia yang meliputi masalah akidah, hukum, ilmu pengetahuan, tingkah laku, juga segi-segi kehidupan manusia lainnya agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh kerana kandungan yang sangat luas, maka untuk mempelajarinya diperlukan penjelasan-penjelasan tertentu mengenai makna atau maksud yang terkandung di dalamnya.

Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu al-Quran merupakan orang yang memberikan penjelasan yang terkandung didalamnya, sehingga ketika Nabi masih hidup, apabila seseorang mengalami kesukaran dalam memahami al-Quran, maka orang tersebut boleh menanyakan secara langsung kepada Nabi. Jadi pada masa itu seseorang tidak mengalami kesukaran dalam memahami maksud yang terkandung dalam al-Quran.

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang bererti penjelasan (*al-bayan*) atau pengungkapan (*al-tafsirah*) makna yang abstrak (RI, 2008, p. 19). Sedangkan menurut istilah, sebagaimana al-Zahabi (Al-Zahabi, 2015, p. 22) merumuskannya sebagai berikut : "*Ilmu (pengetahuan) yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Quran sesuai dengan kemampuan manusia, maka Dia mencukupkan (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu*".

Dalam rangka mentafsirkan al-Quran, sebagian ulama ada yang menggunakan tafsir *bil ma'su>r* iaitu mentafsirkan al-Quran berdasarkan riwayat-riwayat seperti nas al-Quran, hadis

Nabi, ucapan sahabat dan para tabi'in. Di samping itu, ada juga sebagian ulama yang menggunakan tafsir *bil ra'yi* iaitu suatu metode penafsiran al-Quran yang bersandar kepada pikiran-pikiran rasional (RI, 2008, p. 53–54).

Setiap mufasir dalam mentafsirkan al-Quran memiliki corak, karakteristik, dan metode yang berlainan, ada yang menggunakan munasabah, *asbabun nuzul*, juga menerangkan kosakata tertentu terhadap ayat yang berkaitan tetapi ada juga seorang mufassir yang memulai penafsirannya dengan memberikan gambaran umum tentang ayat atau surah tersebut setelah itu baru memberikan penjelasan yang lebih rinci dari ayat per ayat. Perbezaan tentang metode ataupun corak penafsiran diantara para mufasir tentu akan menghasilkan makna yang sedikit banyak juga berbeza.

Diantara para ulama kontemporari yang sangat konsisten terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah al-Maraghi (1883-1952) dan Sayyid Qutb (1906-1966). Al-Maraghi dan Sayyid Qutb adalah mufassir yang hidup di zaman yang sama tetapi mempunyai latar belakang dan kondisi sosio kultural yang berbeza.

Al-Maraghi nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi, beliau lahir di bandar Maraghah, sebuah kota di tepi barat sungai Nil dan di sebelah selatan bandar Kaherah, pada tahun 1883 Masihi. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana ia mempelajari al-Quran, Sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat al-Quran. Setelah beliau menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1897 Masihi, beliau melanjutkan pendidikannya ke Universiti Al-Azhar di Kaherah. Ia juga mengikuti kuliah di Universiti *Dar al-Ulum* Kaherah. Ia berhasil menamatkan studinya di kedua Universiti ini pada saat bersamaan, tahun 1909 Masehi.

Sebagai ulama dan pendidik, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar hingga kepada ilmu fekah. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Quran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam mentafsirkan al-Quran. Semasa hidupnya, al-Maraghi terlihat sebagai seorang ulama yang sukses (Islam, 2001, p. 1039).

Berbeza dengan Sayyid Qutb, nama penuh beliau adalah Sayyid Ibrahim Husain Syazili. Beliau lahir di Masyah, salah satu provinsi Asyut, di dataran tinggi Mesir pada 9 Oktober 1906 (Hidayat, 2005, p. 15). Beliau lahir di tengah-tengah keluarga yang aktif dalam bidang politik. Ayahnya seorang komisaris Parti Nasional di kampungnya. Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang fundamentalis. yang menginginkan terbentuknya sebuah masyarakat Islami. Menurutnya, masyarakat Islam adalah masyarakat yang melaksanakan Islam dalam hal akidah, ibadah serta tingkah laku sesuai syariat. Sedangkan masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang tidak menerapkan Islam, tidak dihukumi oleh akidah dan pandangan hidup Islam, oleh nilai-nilai dan timbangan Islam serta tidak berakhlak dan bertingkah laku Islam (Hidayat, 2005, p. 31).

Kerana keinginan Sayyid Qutb untuk melembagakan Islam, beliau sering menentang sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Beliau selalu memberikan kritikan-kritikan tajam terhadap pemerintah kerana menurutnya kondisi masyarakat ketika itu sudah terpengaruh dengan faham materialisme dan kapitalisme Barat. Kondisi inilah yang mendorong Sayyid Qutb untuk menyusun kitab tafsir yang diberi nama *Fi Zilalil Qur'an* (dibawah naungan al-Quran). Yang mana ianya adalah karya beliau di bidang tafsir yang penulisannya diselesaikan di dalam penjara (Hidayat, 2005, p. 26).

2. Metodologi Kajian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membandingkan penafsiran kedua tokoh tersebut. Keduanya hidup pada masa revolusi Mesir dimana pada masa itu Mesir mengalami penurunan dalam ekonomi dan stabiliti sosial yang disebabkan oleh pemimpin yang bermegah-megahan dan berlebihan dalam melakukan pembelanjaan (Paksejarah, n.d.). Dalam studi komparatif ini, penulis mencoba mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh dalam mentafsirkan surat al-Ṭakasur 1-8. Surat tersebut berisi tentang peringatan Allah kepada manusia yang bermegah-megahan sesuai dengan kondisi Mesir pada masa munculnya kedua mufassir, dengan memberikan nilai-nilai yang dapat di ambil dari penafsiran Surah *Al-Takasur* menurut Al-Maraghi dan Sayyid Qutb di masa sekarang ini.

Al-Takasur adalah nama salah satu Surah dalam al-Quran yang ertinya bermegah-megahan. Surah ini terdiri atas 8 ayat dan termasuk dalam golongan Surah Makkiyah. Dalam mentafsirkan Surah *Al-Takasur* terdapat beberapa persamaan dan perbezaan antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menjelaskan isi utama dari Surah *Al-Takasur* dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik. Penafsirannya juga cenderung diwarnai kepada persoalan sosial. Selain itu terdapat pula perbezaan di antara keduanya dalam mentafsirkan Surah *Al-Takasur* yang akan disertakan penulis dalam pembahasan penelitian ini.

3. Hasil dan Perbincangan

3.1 Penafsiran Surah Al-Takasur Menurut al-Maraghi

Ahmad Mustafa Al- Maraghi memiliki ciri-ciri tertentu dalam menjelaskan surah *Al-Takasur* dalam tafsirnya. Diantaranya adalah dengan menyebutkan munasabah, *asbabun nuzul*, dan penafsiran kata-kata sukar pada awal pembahasannya. Al-Maraghi mentafsirkan *Al-Takasur* daripada ayat per ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan pembaca pada masa itu. *Munasabah* atau keterkaitan surah *Al-Takasur* dengan surah sebelumnya, iaitu surah al-Qari'ah.

Dalam surah al-Qari'ah Allah SWT menjelaskan mengenai keadaan hari kiamat, termasuk sebagian gambaran yang sangat mengerikan ketika itu, disamping adanya pembalasan Allah terhadap orang-orang yang telah berbuat baik dan jahat. Sedangkan dalam surah ini dijelaskan tentang neraka *jahim*, sebagaimana telah dijelaskan dalam surah sebelumnya. Di dalam surah ini, ditambahkan pertanyaan Allah terhadap setiap individu tentang amal perbuatannya ketika di dunia, yang akan menentukan keadaannya di akhirat (Al-Maraghi, 1974, p. 228).

Terdapat peristiwa tertentu yang menjadi latar belakang diturunkannya surah *Al-Takasur* ini. Adapun peristiwa yang melatar belakangi diturunkannya ayat-ayat al-Quran disebut sebagai *asbabun nuzul*. Beberapa peristiwa yang menjadi sebab diturunkannya surah *Al-Takasur* diantaranya :

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahawa surah ini turun berkenaan dengan dua kabilah Ansar: Bani Haritsah dan Bani Harits yang saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunannya. Mereka saling bertanya: "*Apakah kalian mempunyai pahlawan yang gagah dan cekat seperti si anu?*" Mereka saling menyombongkan diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup. Mereka juga saling mengajak pergi ke kuburan untuk menyombongkan kepahlawanan golongannya yang sudah gugur dengan menunjukkan kuburannya. Surah ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hidup

bermegah-megahan sehingga ibadahnya kepada Allah terlalaikan (Al-Maraghi, 1974, p. 402).

- b. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Buraidah, Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ali pernah berkata: “*Pada mulanya kami ragu tentang siksa kubur. Setelah turun ayat ini (QS. al-Takāsūr: 1-4), hilanglah keraguan itu.*” (Shaleh, 1981, p. 669)

Beberapa kata sukar yang menjadi tinjauan al- Maraghi (Al-Maraghi, 1974, p. 401) sebelum mentafsirkan surah *Al-Takasur* adalah :

- a. **اللَّهُوُ** (*Al-Lahwu*) : Hal-hal yang menyibukkan umat manusia.
Baik yang menggembirakan atau menyusahkan. Untuk selanjutnya dalam kajian surah ini, pengertiannya hanya diguna pakai bagi hal-hal yang bersifat menyenangkan, yang mana apabila seseorang disibukkan dengan sesuatu, maka dia akan melupakan segalanya.
- b. **التَّكَاثُرُ** (*At-takathur*) : Bermegah-megahan dalam harta benda.
Misalnya seseorang mengatakan kepada orang lain, “*Harta milikku lebih banyak dibanding harta milikmu*”. Sebaliknya, orang yang diajak berbicara tadi membalas dengan mengatakan, “*Akulah yang lebih banyak mempunyai harta*”. Kemudian dia mengatakan lebih lanjut, “*Aku lebih banyak mempunyai anak, dan aku lebih banyak mempunyai tukang pukul, dan aku siap berperang*”, demikian seterusnya.
- c. **حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ** (*Hatta Zurtumul-Maqabir*) : Hingga kalian menjadi mayat.
- d. Jarir mengatakan dalam potongan syairnya :

زَارَ الْقُبُورَ أَبُو مَالِكٍ # فَاصْبَحَ الْأُمَّ زَوَّارَهَا

“*Abu Malik berziarah ke kuburan, sekarang dia benar-benar menjadi penghuninya (mati)*”

- e. **عِلْمُ الْيَقِينِ** (*‘Ilmul-Yaqin*) : Mengetahui dengan yakin.
- f. **الْجَحِيمِ** (*Al-Jahim*) : (neraka) Tempat penyiksaan.
- g. **عَيْنَ الْيَقِينِ** (*‘Ainal-Yaqin*) : Penglihatan mata. Maksudnya, dengan mata kepala sendiri, menurut keyakinannya.

Penjelasan di atas merupakan beberapa aspek yang menjadi ciri khas terkait dengan penafsiran dalam tafsir al-Maraghi, iaitu meliputi munasabah, *asbabun nuzul*, dan penafsiran kata-kata sukar yang telah dijelaskan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi sebelum mentafsirkan surah *Al-Takasur*.

3.2 Pentafsiran Surah *Al-Takasur* Menurut Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki ciri-ciri tertentu dalam menjelaskan surah *Al-Takasur* dalam tafsirnya, iaitu beliau terlebih dahulu memberikan sebuah muqaddimah surah sebagai tinjauan umum untuk mengaitkan dan menjelaskan tujuan serta maksudnya. Muqadimah yang diberikan oleh Sayyid Qutb pada surah *Al-Takasur* adalah, Surah ini memiliki kesan yang agung, menakutkan dan dalam. Ia seakan-akan suara seorang pemberi peringatan yang sedang berdiri di tempat yang tinggi, yang mengumandangkan suaranya dengan nada yang tinggi. Ia berteriak untuk membangunkan orang-orang yang sedang terlena tidur. Mereka diteriaki ada bencana, sedang mata mereka masih terpejam dan perasaan mereka masih tersihir (belum lengkap kesadarannya).

Setelah memberikan muqadimah surah yang menjadi tinjauan umum surah *Al-takasur*, kemudian beliau Sayyid Qutb mentafsirkan surah *Al-Takasur* secara tersusun rapi daripada ayat ke ayat lain dengan mempersembahkan athar-athar shahih, lalu beliau beralih ke persoalan lain, iaitu membangkitkan kesedaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan (Al-Qattan, 2015, p. 215).

Sayyid Qutb mengakhiri penafsiran surah *Al-Takasur* dengan memberikan kesimpulan tentang makna yang terkandung dalam surah *Al-Takasur* sekaligus himbauan kepada masyarakat. Sayyid Qutb melihat dua makna besar dalam perhatian Allah di dalam menolak sikap yang dilukiskan dalam surah *Al-Takasur*, yaitu:

- a. Surah ini menyingkap persoalan yang sesuai dengan nama surah itu sendiri, dan memberikan kesan dalam jiwa sesuai dengan makna dan iramanya. Juga membiarkan hati merasa berat dan sibuk memikirkan kesedihan akhirat dengan melupakan kehinaan dan kerendahan kehidupan dunia. Caranya dengan membangkitkan kesedihan-kesedihan yang menyentuh perasaan orang-orang yang berpikiran hampa.
- b. Surah ini menggambarkan kehidupan dunia bagaikan sekilas cahaya pada pita film yang panjang, "*Sikap bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur...*" Sinar kehidupan dunia berakhir dan terlipatlah lembarannya yang kecil. Setelah itu masa terentang panjang dan beban-beban berderet melintang. Irama kalimatnya sendiri mengesankan yang demikian. Maka, selarasilah hakikatnya dengan susunan kalimat kalimatnya yang unik.

Dalam surah *Al-Takasur* terkandung isi utama surah yaitu tentang peringatan yang diberikan oleh Allah SWT. terhadap orang-orang yang suka bermewah-mewahan dalam harta benda, pangkat kedudukan dan keturunan, sampai ia terlalaikan, seperti orang tertidur akibat mabuk terhadap kemewahan yang sementara sampai ia masuk ke lubang yang sempit (kubur). Kandungan utama surah *Al-Takasur* tersebut dijelaskan oleh Sayyid Qutb dengan menggunakan metode penggambaran. Metode penggambaran ini digunakan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian serta pemandangan dan mengungkapkan tipe manusia dan karakternya yang disebutkan dalam surah *Al-takasur*. Digunakannya metode penggambaran ini oleh Sayyid Qutb, bertujuan untuk membangkitkan jiwa pembaca agar tertarik, senantiasa merenungi dan melaksanakan pesan moral yang disampaikan oleh al-Quran (Qutb, 2004, p. 65).

3.3 Persamaan dan Perbezaan Produk Penafsiran Menurut Al-Maraghi dan Sayyid Qutb

1. Aspek Metode Penafsiran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Dalam kaitannya dengan studi tafsir al-Quran, metode adalah suatu cara atau jalan tentang bagaimana menginterpretasikan suatu ayat al-Quran yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.

Apabila ditinjau dari segi metode penafsirannya, al-Maraghi dan Sayyid Qutb sama-sama menggunakan metode *Tahlili* (analitis). Yang dimaksud dengan metode *Tahlili* ialah mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang mentafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Quran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, latar belakang turunnya ayat, munasabah dan pendapat-pendapat

yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun tokoh tafsir lainnya (Baidan, 2000, p. 68).

2. Aspek Corak Penafsiran

Corak atau yang disebut dengan *laun* dalam bahasa Arab yang berarti kecenderungan, pandangan, atau pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsir (RI, 2008, p. 78).

Di dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Quran, mufassir menggunakan metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan kecenderungannya. Pendekatan ini akan memberikan corak tertentu dalam penafsiran. Misalnya, apabila mufassir menggunakan pendekatan filsafah, maka produk penafsirannya akan bercorak filosofi (RI, 2008, p. 3). Begitu pula, jika seseorang mufassir menggunakan pendekatan fiqhi dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Quran, maka corak penafsiran yang akan terlihat adalah fiqhi.

Apabila ditinjau dari segi coraknya, al-Maraghi dan Sayyid Qutb menggunakan pendekatan *adabi ijtimai* atau sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya. Yang dimaksud dengan *adabi ijtimai* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang jelas, dengan menekankan tujuan utama diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat (Azra, 1999, p. 184).

1. Aspek Metode Penafsiran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Dalam kaitannya dengan studi tafsir al-Quran, metode adalah suatu cara atau jalan tentang bagaimana menginterpretasikan suatu ayat al-Quran yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.

Apabila ditinjau dari segi metode penafsirannya, al-Maraghi dan Sayyid Qutb sama-sama menggunakan metode *Tahlili* (analitis). Yang dimaksud dengan metode *Tahlili* ialah mentafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang mentafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Quran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, latar belakang turunnya ayat, munasabah dan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun tokoh tafsir lainnya (Baidan, 2000).

2. Aspek Corak Penafsiran

Corak atau yang disebut dengan *laun* dalam bahasa Arab yang berarti kecenderungan, pandangan, atau pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirnya (RI, 2008, p. 78).

Di dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Quran, mufassir menggunakan metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan kecenderungannya. Pendekatan ini akan memberikan corak tertentu dalam penafsiran. Misalnya, apabila mufassir menggunakan pendekatan falsafah, maka produk penafsirannya akan bercorak falsafi (RI, 2008, p. 3). Begitu pula, jika seseorang

mufassir menggunakan pendekatan fiqhi dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Quran, maka corak penafsiran yang akan terlihat adalah fiqh.

Apabila ditinjau dari segi coraknya, al-Maraghi dan Sayyid Qutb menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya. Yang dimaksud dengan *adabi ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang jelas, dengan menekankan tujuan utama diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat (Azra, 1999, p. 184).

3.4 Perbandingan Penafsiran Surah *Al-Takasur* Menurut Al-Maraghi dan Sayyid Qutb

Kitab suci al-Quran al-karim merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya Allah menjelaskan tentang norma-norma iaitu tentang perintah dan larangan Allah yang harus ditaati oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat seringkali terjadi ketidaksesuaian antara perilaku manusia dengan perintah dan larangan Allah yang telah dijelaskan dalam al-Quran.

Hal ini disebabkan kerana ketaatan terhadap Allah memiliki kaitan yang sangat erat dengan keimanan. Artinya, semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin tinggi pula ketaatannya dalam menjalankan perintah dan larangan Allah. Adapun aplikasi dari ketaatan seseorang terhadap Allah boleh terlihat dalam bentuk perilakunya sehari-hari, baik secara vertikal maupun secara horisontal. Oleh kerana itu, agar keimanan seseorang semakin meningkat, maka diperlukan pengendalian diri untuk menjauhi larangan Allah dan selalu berusaha untuk menjalankan perintahnya.

Surah *Al-Takasur* adalah larangan Allah dalam lingkup yang sederhana, namun sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, surah ini mengkaji tentang kebiasaan manusia yang suka bermewah-mewahan atas harta, kedudukan dan keturunan hingga ia terlalaikan dan lupa bahawa semua itu akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat.

Secara sosiologi, perbuatan seperti itu membawa dampak negatif dalam interaksi dalam individu. Sedangkan secara personal, sifat bermewah-mewahan disebabkan oleh adanya unsur dalam diri seseorang yang menganggap bahawa harta, kedudukan dan keturunan memiliki nilai yang sangat tinggi yang dapat memberinya kemuliaan. Hal ini dikeranakan ketidaktahuannya seseorang itu tentang pengetahuan agama. Oleh sebab itulah, untuk mengikis dan menghilangkan sifat seseorang yang suka bermewah-mewahan sampai lupa diri, dalam surah *Al-Takasur* Allah memberi peringatan berupa ancaman, bahawa kelak dia akan melihat neraka *jahim* dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.

Dari pemaparan di atas telah kita dapati perbandingan produk tafsir dari kedua-dua tokoh berdasarkan dari sisi eksternal dari tafsir tersebut. Dan dalam tulisan kali ini, penulis mencoba untuk menguraikan perbandingan produk tafsir kedua tokoh dari segi internal dengan mengambil penafsiran Surat *Al-Takasur* :1-8. Mulai dari redaksi awal, Dalam tafsirnya Al-Maraghi memulainya dengan menyampaikan munasabah ayat, *asbabun nuzul* dan penafsiran kata-kata yang sukar sedangkan Sayyid Qutb hanya sebatas memberikan muqoddimah singkat sebelum akhirnya masuk pada pembahasan surat.

Pada ayat 1 berisi tentang lalainya orang yang bermegah-megahan. Dalam hal ini Al-Maraghi mengkategorikan bermegah-megahan kepada manusia yang menyibukkan dirinya dengan saling berbangga kerana banyaknya pendukung dan golongan yang dipicu oleh kepemilikannya terhadap harta dan pangkat dengan tujuan mengejar ketenaran dan popularitas, sehingga mereka enggan untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan.

Sedangkan Sayyid Qutb mentafsirkan ayat 1 dengan mengaitkan langsung dengan ayat 2 dimana manusia yang tergolong dalam predikat lalai bukan hanya mereka yang bermegah-megahan atas apa yang dimilikinya namun juga mereka yang memiliki sikap bermegah-megahan sehingga mereka akan tertipu dan terlena hingga mereka masuk ke dalam lubang yang sempit (kubur). Dan Penafsiran Al-Maraghi dalam ayat 2 memanglah tidak jauh berbeza dengan Sayyid Qutb hanya saja, Sayyid Qutb menambahkan penjelasan bahawa bermegah-megahan tersebut menyebabkan mereka menyia-nyiakan umur untuk hal yang tidak bermanfaat dan tak menguntungkan untuk akhiratmu. Dan Sayyid Qutb menambahkan qoul sahabat serta sabda Nabi berkaitan dengan ziarah kubur agar mereka mampu tersadar dan mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat serta mampu mengendalikan ambisi duniawinya.

Dalam mentafsirkan ayat 3, Al-Maraghi mentafsirkan ayat tersebut dengan memberikan pendekatan sosiologis. Beliau menjelaskan bahawa bermewah-mewahan akan menimbulkan perpecahan, kesenjangan sosial, dan melahirkan sikap dengki dan hasud terhadap orang lain. Sedangkan Qutb mentafsirkan ayat 3 sebagai sebuah peringatan yang keras dan menakutkan sehingga manusia akan sadar untuk tidak lalai dan tersihir oleh kenikmatan dunia.

Ayat 4 memiliki redaksi yang cukup sama, keduanya sepakat bahawa ayat ini bertujuan untuk memberikan penegasan akan pentingnya makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Al-Maraghi mengkonotasikannya sebagai ancaman yang sangat keras, guna mencegah dan mencela perbuatan bermewah-mewahan itu. Sayyid Qutb menambahi dengan isyarat sesuatu yang ada dibelakangnya dengan perkara yang berat.

Keduanya sepakat ayat 5-8 berisi tentang penekanan terhadap ayat-ayat sebelumnya. Namun dalam ayat 5, Al-Maraghi mentafsirkannya sebagai sebuah nasihat kepada manusia agar kita tidak menyombongkan diri dan melakukan amal-amal solih yang mana hal itu akan menyelamatkan kita kelak di akhirat.

Dilanjutkan oleh Al-Maraghi dalam ayat 6, Apabila kita belum juga sadar maka kita akan mendapatkan siksaan berupa neraka jahim yang memang diperuntukkan orang-orang yang tidak menaati perintah Allah. Ayat 7 memberikan penekanan kepada ayat sebelumnya bahawa siksaan itu kelak akan benar-benar terjadi bagi mereka yang tetap melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Beliau juga menyarankan agar kekayaan, kedudukan dan nikmat-nikmat lainnya agar dipergunakan untuk kebaikan di jalan Allah. Dan dalam ayat 8, al-Maraghi mempertegas peringatan dari Allah bahawa semua kenikmatan di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Dalam penafsirannya, al-Maraghi dan Sayyid Qutb memiliki persamaan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam surah *Al-Takasur*. Secara tersirat menurut kedua mufassir ini, yang mendorong seseorang suka bermewah-mewahan adalah kerana ia menganggap, bahawa semua kenikmatan di dunia itu kelak tidak akan dimintai pertanggungjawabannya. Kerana anggapan itulah mereka terlalaikan hingga kematian datang menjemput.

Perbezaan antara keduanya terletak pada cara pengemasannya. Penafsiran al-Maraghi bersifat persuasif dari ayat per-ayat, dengan menggunakan bahasa yang mudah dan jelas, disertai asbabun nuzul, munasabah surah dan mengesampingkan kata-kata sukar yang mana hal ini sesuai dengan alasan kenapa al-Maraghi menyusun sebuah kitab tafsir, iaitu agar dapat dipahami oleh para pembaca dengan mudah.

Sedangkan Penafsiran Sayyid Qutb dalam mentafsirkan surah *Al-Takasur* adalah dengan memberikan gambaran, himbauan serta ancaman untuk menakut-nakuti pembaca agar merenungi pesan moral yang terkandung dalam al-Quran, khususnya dalam surah at-Takasur,

yang mana tujuan utama Sayyid Qutb dalam mentafsirkan *Al-Takasur* adalah membangunkan orang-orang yang lalai kerana kemewahan duniawi tersadar dan menjauhi larangan Allah sesuai dengan apa yang ada dalam kandungan surah *Al-Takasur*

4. Nilai-Nilai yang Dapat Diambil Dari Penafsiran Surah *Al-Takasur* Menurut Al-Maraghi dan Sayyid Qutb dalam Kehidupan Masa Kini

Islam dan kitab sucinya al-Quran merupakan petunjuk atau pedoman hidup bagi golongan orang-orang yang beriman untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Di dalam al-Quran Allah mengatur berbagai aspek kehidupan umat manusia. Al-Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan (Mustaqim, 2003). Di samping gaya bahasa yang memungkinkan terjadinya banyak penafsiran, asas utama permasalahan yang ada dalam al-Quran, tidaklah dijelaskan secara rinci akan tetapi hanyalah asas-asasnya saja (*grand concept*). Oleh kerana itu, untuk mempelajari dan menjadikan al-Quran sebagai *problem solving* harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai dengan kemampuan mufassirnya dan sesuai pula dengan keperluan masyarakat pada waktu itu.

Dalam penafsiran surah *Al-Takasur* ini terdapat nilai-nilai tertentu yang menurut hemat penulis dapat di petik dan kita aplikasikan ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Akhlak

Surah *Al-Takasur* mengingatkan kepada kita agar tidak melakukan perbuatan yang tercela iaitu bermewah-mewahan atas harta benda, kedudukan dan keturunan sehingga kita lalai akan tanggung jawab kerana menganggap bahawa harta benda memiliki nilai yang sangat tinggi. Sehingga jika kita memiliki harta yang berlimpah, kedudukan yang tinggi serta keturunan yang boleh menjadikan kita menyombongkan diri bererti kita memiliki segala kemuliaan manusia. Kerana kita menganggap semua itu dapat melanggengkan kita hidup di dunia dan dapat menjamin keamanan dari kematian serta lupa bahawa semua itu akan dimintai pertanggung jawaban.

Dalam kehidupan sekarang ini kehidupan manusia semakin kompleks, zaman semakin modern dan kebutuhan hidup juga semakin meningkat. Meskipun dalam surah *Al-Takasur* disebutkan bahawa perbuatan suka bermewah-mewahan atas harta benda dan kedudukan dilarang oleh Islam. Hal ini tidak bererti membuat kita bermalas-malasan. Kerana yang dilarang dalam Islam adalah apabila kita mengumpulkan harta dan harta itu membuat buta mata hati kita kerana menilai segala sesuatu dari hartanya. Sehingga kita lupa bahawa segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan dari Allah, yang mana semua ttipan tersebut harus kita syukuri dan kita jaga sebagai amanah dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggung-jawaban kelak di akhirat.

2. Nilai Sosiologis

Secara horisontal, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Oleh kerana itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama umat manusia diperlukan seperangkat norma tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai adanya stratifikasi sosial, iaitu tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan masyarakat berdasarkan status sosialnya (Yusuf, 2000, p. 65). Apakah seseorang itu termasuk golongan tinggi, menengah dan rendah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, munculnya stratifikasi sosial tersebut disebabkan oleh manusia itu sendiri. Manusia sering memandang tinggi rendahnya

derajat seseorang kerana harta yang dimiliki. Sedangkan Allah tidak pernah membezakan seseorang dari harta, kedudukan maupun keturunan. Dalam Islam yang membezakan antara orang yang satu dengan yang lainnya adalah takwa dan keimanannya. Oleh kerananya, perbuatan bermewah-mewahan seperti yang dijelaskan dalam surah *Al-Takasur* boleh menimbulkan stratifikasi sosial yang dapat berdampak negatif dalam hubungan bermasyarakat.

3. Nilai Akidah

Dalam surah *Al-Takasur* dijelaskan tentang neraka Jahim sebagai ancaman bagi orang yang suka bermewah-mewahan dan terlalaikan. Neraka adalah salah satu hal yang sifatnya metafisik. Unsur metafisik ini wajib kita sikapi dengan keimanan. Kerana wujud dari neraka Jahim tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah SWT. Jadi neraka Jahim ini hanya dapat diketahui kelak di akhirat nanti terutama oleh orang-orang yang menghuninya.

Neraka Jahim dalam surah *Al-Takasur* mengandung unsur Ilahiyah. Dari unsur Ilahiyah ini kita dapat mengambil nilai akidah sehingga dapat mempertebal keimanan dan ketaatan kita kepada Allah SWT. Kerana keimanan kita terhadap adanya neraka pada hari kiamat nanti, dapat memotivasi seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti yang tertuang dalam surah *Al-Takasur* tersebut.

5. Kesimpulan

Tafsir al-Maraghi memiliki karakteristik yang terlihat dalam penafsirannya tentang surat *Al-Takasur*, Ahmad Mustofa al-Maraghi menjelaskan aspek-aspek seperti munasabah, asbab al-nuzul, dan penafsiran kata-kata sukar untuk memahami surat *Al-Takasur*. Setelah itu al-Maraghi mentafsirkan secara runtut dan panjang lebar dari ayat per ayat dengan bahasa yang mudah difahami. Beliau juga mencantumkan ayat al-Quran dan riwayat sahabat untuk memberikan penjelasan secara lebih rinci.

Adapun Sayyid Qutb memiliki karakteristik tertentu dalam mentafsirkan surat *Al-Takasur*. Karakteristik yang terlihat dalam penafsiran Sayyid Qutb adalah, digunakannya metode penggambaran iaitu dengan memberikan muqabalah (perbandingan) antara gambaran menggambarkan orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sebagai orang yang tertidur dan terlena, orang yang tertipu sesuatu hingga melalaikan apa yang dihadapi nanti, hingga ia masuk kedalam lubang yang sempit (kubur). Dalam penafsiran surat *Al-Takasur* ini, Sayyid Qutb menggunakan metode tertentu, iaitu dengan memberikan muqaddimah surat terlebih dahulu, untuk memberikan gambaran umum tentang maksud dan tujuan dari surat *Al-Takasur*. Setelah itu Sayyid Qutb mentafsirkan surat *Al-Takasur* secara runtut dengan bahasa yang menarik, dengan mengelompokkan Beliau mentafsirkan ayat 1 & 2 secara kelompok, dan menggambarkan orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan, Setelah itu Sayyid Qutb mengelompokkan ayat 3-7 sebagai sebuah peringatan yang keras dan menakutkan yang menurut sayyid Qutb tujuannya untuk membangunkan kesadaran bagi mereka yang lalai dan tersihir oleh kenikmatan dunia yang sementara ini.

Persamaan antara al-Maraghi dan Sayyid Qutb tentang penafsiran al-Humazah adalah sama-sama menggunakan metode *tahlili* (analitis), memiliki corak yang sama iaitu *adabi ijitima'i* dan memberikan himbuan kepada masyarakat agar beriman kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang tercela sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Humazah tersebut. Sedangkan perbezaannya adalah tentang teknik penafsirannya, iaitu mengenai cara-cara yang digunakan dalam menerapkan atau memformulasikan metode *tahlili* (analitis). Adanya persamaan dan perbezaan ini selain disebabkan oleh kondisi teks al-Quran yang

memungkinkan terjadinya banyak penafsiran, juga disebabkan oleh kondisi sosio kultral dan latar belakang pemikiran mufassir.

Acknowledgement

The authors express their sincere gratitude to the Centre for General Studies and Co-curricular, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) for its support.

Rujukan

- [1] Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- [2] Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Pustaka al-Kausar.
- [3] Al-Zahabi. (2015). *al-Tafsir wal Mufassirin*. Dar al-Hadis.
- [4] Azra, A. (1999). *Sejarah dan Ulum al-Quran*. Pustaka Firdaus.
- [5] Baidan, N. (2000). *Metode Penafsiran al-Quran*. Offset.
- [6] Hidayat, N. (2005). *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Gema Insani.
- [7] Islam, D. R. E. (2001). *Ensiklopedi Islam*. PT. Iechtar Baru Van Hoeve.
- [8] Mustaqim, A. (2003). *Madzhab Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik dan Kontemporer*. Nun Pustaka.
- [9] Paksejarah. (n.d.). *Revolusi Mesir 1952*. Retrieved August 2, 2018, from <https://paksejarah.blogspot.com/2013/02/revolusi/mesir-1952.html?m=1>
- [10] Qutb, S. (2004). *Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*. Robbani Press.
- [11] RI, D. A. (2008). *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.
- [12] Shaleh, Q. (1981). *Asbanun Nuzul, Latar Belakang. Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran*. Diponegoro.
- [13] Yusuf, A. A. (2000). *Wawasan Islam*. Pustaka Setia.